

**PENYULUHAN HUKUM TENTANG PEMAHAMAN SISWA SMA TERHADAP  
KEWIRAUSAHAAN DALAM PRESPEKTIF HUKUM BISNIS DI PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL ISLAMIYAH BANDAR LAMPUNG**

**Taufiqur Rahman<sup>1</sup>, Muslih<sup>1</sup>, Andre Pebrian P<sup>1</sup>, Chandra Muliawan<sup>1</sup>, Triska Yolanda  
Sari<sup>1</sup>, Bunga Nesza Septriani<sup>1</sup>, Adelia Reka Dina<sup>1</sup>, Wahyu Afta<sup>1</sup>, Maisyur Anwar<sup>2</sup>**

**Fakultas Hukum Universitas Malahayati<sup>1</sup>  
IIB Darmajaya Bandar Lampung<sup>2</sup>**

**E-mail: Mashuril@darmajaya.ac.id\***

**Abstrak**

Kewirausahaan merupakan suatu proses dalam menemukan, merancang, dan mewujudkan sebuah visi yang tercermin melalui gagasan, inovasi, maupun peluang untuk menjalankan suatu kegiatan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dalam perspektif hukum bisnis, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai kegiatan yang harus berlandaskan legalitas, kepastian hukum, serta tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang terlibat. Hasil dari Tes Awal yang diberikan sebelum kegiatan Pengabdian Masyarakat di Ponpes Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung, diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa/i terhadap kewirausahaan masih minim. Oleh karena itu, pemahaman sejak dini mengenai kewirausahaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip hukum bisnis menjadi penting, khususnya bagi siswa SMA sebagai calon generasi muda yang berpotensi menjadi wirausahawan. Fakultas Hukum Universitas Malahayati melalui kegiatan pengabdian masyarakat melaksanakan penyuluhan hukum kepada siswa SMA dengan tujuan meningkatkan kesadaran hukum, memberikan pemahaman tentang kewirausahaan, serta menumbuhkan partisipasi aktif dalam menciptakan iklim bisnis yang sehat, jujur, dan berintegritas. Pemberian Pemahaman pada siswa/i Ponpes Hidayatul Islamiyah dengan metode ceramah dan diskusi interaktif terbukti efektif. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan mengenai pentingnya legalitas, kepastian hukum, dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha, tetapi juga mendorong siswa/i untuk lebih kritis serta aktif dalam melihat peluang wirausaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip hukum. Dengan demikian, penyuluhan ini berkontribusi pada pembentukan pola pikir kewirausahaan yang sehat, berintegritas, dan mampu bersaing secara berkelanjutan

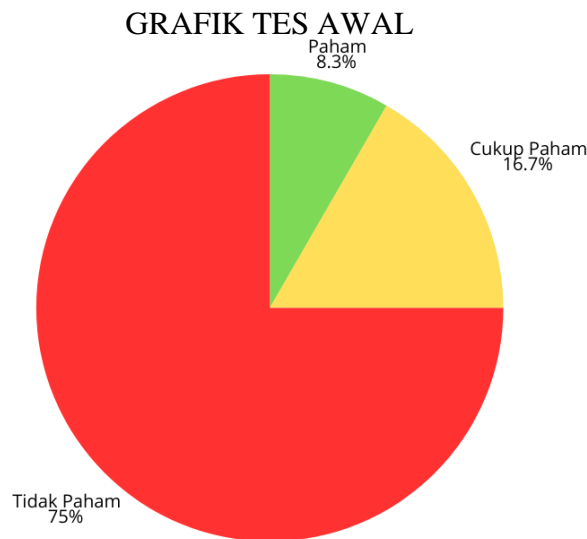
**Kata Kunci : Kewirausahaan, Hukum Bisnis, Prinsip-prinsip Hukum**

## **I. PENDAHULUAN**

Pengabdian Masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu Masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu : Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada masyarakat. Kewirausahaan merupakan suatu proses dalam menemukan, merancang, dan mewujudkan sebuah visi yang

tercermin melalui gagasan, inovasi, maupun peluang untuk menjalankan suatu kegiatan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Tujuan dari kewirausahaan adalah menciptakan hal-hal baru yang mampu memberikan nilai tambah serta manfaat bagi produk atau jasa yang dihasilkan. Kewirausahaan juga sangat terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam yang diolah dan dikelola oleh individu dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Ketika akan membentuk atau mendirikan suatu wirausaha maka yang harus diperhatikan adalah aspek hukum. Bisnis dan hukum tidak dapat dipisahkan seperti bisnis dengan komponen-komponen lainnya. Dalam perspektif hukum bisnis, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai kegiatan yang harus berlandaskan legalitas, kepastian hukum, serta tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang terlibat. Hasil dari Tes Awal yang diberikan sebelum kegiatan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung, diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa/i terhadap kewirausahaan dalam prespektif hukum bisnis masih rendah. Sekitar 75 persen siswa/i tidak paham mengenai kewirausahaan. Peran Pemilih Pemula dan Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemilu Nasional dan Pemilu Daerah serta hanya 10 persen siswa/i yang paham mengenai Peran Pemilih Pemula dan Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemilu Nasional dan Pemilu Daerah. Selain itu, terdapat juga 15 persen siswa/i yang cukup paham. Data tersebut dapat dilihat secara jelas dalam grafik yang menunjukkan distribusi tingkat pemahaman siswa/i terhadap Peran Pemilih Pemula dan Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemilu Nasional dan Pemilu Daerah.



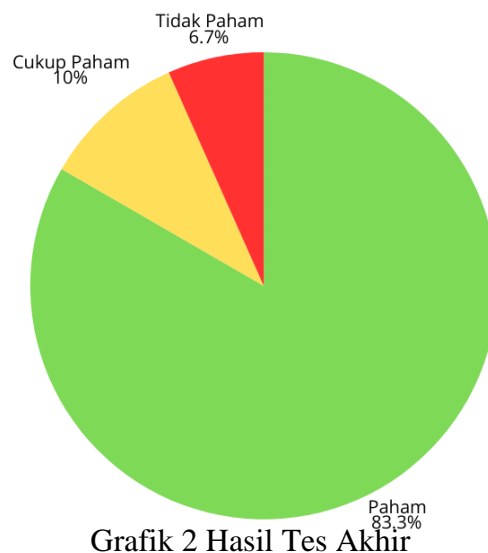
Grafik 1 Hasil Tes Awal

Grafik di atas memperlihatkan mayoritas Siswa/i SMA Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung belum mengetahui tentang kewirausahaan atau bisnis. Hal ini terlihat dari data yang disajikan dalam Grafik Pretest yang diambil sebelum dilakukannya Sosialisasi. Minimnya pengetahuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi

yang signifikan antara materi Hukum yang berlaku dan pemahaman praktis Siswa/i di Lapangan Berangkat dari Rendahnya Pemahaman Siswa/i terkait kewirausahaan dan dalam pandangan Hukum Bisnis, Fakultas Hukum Universitas Malahayati melakukan Pengabdian Masyarakat Ke Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung sebagai Program Tridharma Perguruan Tinggi. Pengabdian ini selalu dilakukan setiap tahun ke Sekolah-Sekolah SMA yang ada di provinsi Lampung secara intens. Pengabdian ini merupakan kegiatan pertama di tahun 2025. Tujuan dari diadakannya Pengabdian masyarakat oleh Fakultas Hukum Universitas Malahayati adalah Memberikan kesadaran hukum yang sejalan dengan program pemerintah dan sesuai dengan visi misi Fakultas Hukum.

Evaluasi melalui Tes Akhir dilakukan sebagai langkah untuk mengukur efektifitas penyampaian materi sekaligus menilai sejauh mana pemahaman siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi ini disusun secara sistematis dengan menyesuaikan isi materi yang telah disampaikan selama sesi edukasi, mencakup pemahaman konseptual mengenai kewirausahaan dalam prespektif Hukum Bisnis.

GRAFIK TES AKHIR



Grafik 2 Hasil Tes Akhir

Hasil Tes Akhir Menunjukkan Hasil Yang menggembirakan dan mencerminkan keberhasilan pendekatan yang digunakan sebanyak 83.3% menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap materi yang diberikan, Sementara 10% berada pada kategori cukup paham. Hanya 6.7% peserta yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara utuh.

## II. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Masyarakat dilakukan secara Offline dalam bentuk Pemaparan materi interaktif oleh dua orang pemateri. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai kewirausahaan terkait dengan materi kewirausahaan dari prespektif Hukum Bisnis. Sasaran dari kegiatan ini yaitu siswa/i SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Bandar

Lampung terdiri dari 60 partisipan. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam Pengabdian masyarakat ini adalah Ceramah, Simulasi serta diskusi aktif. Sebelum dan sesudah kegiatan, siswa diberikan Tes Awal dan Tes Akhir untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman siswa/i. Hasil pengukuran pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: Paham (nilai 100-70), Cukup Paham (nilai 60-50) serta Tidak Paham (nilai 50-0).

### III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Secara umum, tingkat pemahaman kewirausahaan di kalangan siswa SMA di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Walaupun terdapat beberapa sekolah dengan capaian tinggi, kenyataannya tidak semua siswa berada pada tingkat pemahaman yang sama. Penelitian di SMA Negeri 1 Kampar (Riau) misalnya, mencatat bahwa pemahaman kewirausahaan siswa berada pada angka 87,08% dan termasuk dalam kategori *sangat baik* (Riau, 2014). Demikian juga penelitian di SMA Setia Darma Palembang menemukan skor rata-rata pengetahuan kewirausahaan sebesar 80,44%, minat berwirausaha 81,62%, dan hasil belajar 89,57%, yang seluruhnya menggambarkan kondisi yang relatif positif (Neraca, 2022). Namun, data-data ini pada dasarnya menggambarkan “pulau-pulau keberhasilan” dan tidak mewakili keseluruhan kondisi di tingkat nasional. Masih banyak sekolah, khususnya yang tidak memiliki kurikulum vokasional atau yang lebih fokus pada pendidikan agama, yang mengalami keterbatasan dalam memberikan pendidikan kewirausahaan. Di beberapa sekolah tersebut, pemahaman kewirausahaan siswa masih sangat rendah, baik dari segi konsep maupun implementasi praktis.

Tingkat pemahaman kewirausahaan di kalangan siswa SMA, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis pesantren, pada umumnya masih rendah. Kondisi ini juga tampak pada siswa SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiah, tempat kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan. Kondisi ini juga tercermin di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiah, tempat kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan. Kegiatan yang melibatkan 60 siswa SMA ini pada tahap awal menunjukkan hasil pre-test yang cukup memprihatinkan: hanya 8,3% siswa memahami materi, 16,7% cukup paham, dan 75% sama sekali tidak paham. Angka ini menandakan bahwa pemahaman kewirausahaan di lingkungan pesantren ini jauh tertinggal dibandingkan dengan rata-rata nasional yang mencapai lebih dari 80%. Rendahnya capaian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya akses informasi kewirausahaan, minimnya kurikulum pendukung, serta terbatasnya pengalaman praktik wirausaha di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, pelaksanaan sosialisasi menggunakan metode pemberian materi, diskusi, dan tanya jawab interaktif. Metode ini terbukti efektif karena memungkinkan siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui pertanyaan dan diskusi. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa model ceramah interaktif dan diskusi mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan pada penelitian serupa di mana pemahaman siswa tentang etika bisnis meningkat dari 75% menjadi 96% setelah menggunakan metode tersebut. (PPMI, 2022)

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya metode pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung dalam pendidikan kewirausahaan. Misalnya, penerapan simulasi usaha mikro terbukti meningkatkan skor pemahaman siswa hingga 32% (Study, 2019), dan metode storytelling di pesantren terbukti mampu meningkatkan niat berwirausaha siswa secara signifikan (*Open Psychology Journal*, 2021). Selain itu, model pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren seperti Theopreneurship menekankan bahwa integrasi nilai religius dengan jiwa wirausaha dapat membentuk generasi yang mandiri dan inovatif. (A., 2019)



Gambar 1 Sesi Tanya Jawab Oleh Pemateri Triska Yolanda Sari

Materi yang diberikan mencakup aspek yang cukup komprehensif, antara lain:

1. Pengenalan konsep dasar kewirausahaan, menekankan pentingnya menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini, terutama bagi generasi muda yang akan menghadapi tantangan globalisasi.
2. Langkah-langkah memulai usaha, mulai dari identifikasi peluang, penyusunan rencana usaha, hingga strategi pemasaran sederhana yang dapat diaplikasikan.
3. Aspek hukum dalam berwirausaha, yang menekankan pentingnya memahami aturan hukum agar setiap usaha memiliki dasar legalitas yang jelas dan terlindungi.
4. Bentuk-bentuk badan usaha di Indonesia, seperti usaha perorangan, firma, CV, hingga Perseroan Terbatas (PT), berikut kelebihan dan kekurangannya sehingga siswa dapat memahami struktur hukum yang tepat untuk suatu jenis usaha.

Selama penyampaian materi, siswa menunjukkan sikap yang sangat atraktif, antusias, dan penuh semangat. Mereka tidak hanya mendengarkan dengan serius, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, serta memberikan pandangan kritis terhadap contoh-contoh usaha yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa sosialisasi berhasil membangkitkan minat siswa, sekaligus memperlihatkan bahwa

metode interaktif memang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil post-test memperkuat efektivitas kegiatan ini. Setelah penyampaian materi dan sesi interaktif, tingkat pemahaman siswa meningkat tajam: 83,3% siswa memahami materi, 10% cukup paham, dan hanya 6,7% tidak paham. Dibandingkan dengan hasil pre-test, peningkatan ini sangat signifikan. Persentase siswa yang memahami materi naik dari 8,3% menjadi 83,3%, sementara siswa yang tidak memahami turun drastis dari 75% menjadi hanya 6,7%. Peningkatan lebih dari sepuluh kali lipat ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi benar-benar memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa/i dilakukan dengan cara Ceramah serta diskusi interaktif antara pemantik dan juga partisipan. Hasilnya sangat memuaskan, ditemukan peningkatan pemahaman siswa/i SMA Bandar Lampung terkait pemahaman terhadap kekerasan seksual yang dapat dilihat pada hasil Tes Akhir pada grafik 2.



**Gambar 1** Penyampaian Materi Oleh Pemateri Taufiqur Rahman

Jika hasil ini dibandingkan dengan data nasional yang berada di kisaran 80–87%, maka kegiatan sosialisasi di Ponpes Hidayatul Islamiah dapat dikatakan berhasil mengangkat tingkat pemahaman siswa dari kondisi yang semula sangat rendah hingga mencapai rata-rata nasional. Artinya, program ini bukan hanya relevan, tetapi juga efektif sebagai model intervensi yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain yang menghadapi persoalan serupa. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini memiliki dua signifikansi utama. Pertama, signifikansi akademis, yakni keberhasilan meningkatkan pemahaman kewirausahaan berbasis hukum di kalangan siswa SMA pesantren. Kedua, signifikansi praktis, yaitu tumbuhnya motivasi dan semangat berwirausaha pada siswa sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan. Kedua hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya membentuk sikap dan karakter kewirausahaan pada generasi muda.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan sosialisasi kewirausahaan yang dilaksanakan pada siswa SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Berdasarkan hasil pre-test, mayoritas siswa belum memahami materi kewirausahaan dengan baik, namun melalui metode pemberian materi, diskusi, dan tanya jawab interaktif, tingkat pemahaman meningkat signifikan pada post-test, dari hanya 8,3% menjadi 83,3% siswa yang memahami materi. Selain peningkatan pemahaman, siswa juga menunjukkan sikap yang atraktif, antusias, dan bersemangat dalam mengikuti setiap sesi sosialisasi. Hal ini membuktikan bahwa metode interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang hidup sekaligus memotivasi siswa untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap dan motivasi berwirausaha pada siswa. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan kegiatan serupa secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan, khususnya pada sekolah berbasis pesantren, guna memperkuat kesiapan generasi muda menghadapi tantangan dunia usaha di masa depan.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Ninawati, Veronika Tiara, Fransiska Liska, Yusawinur Barella. (2024). Pemahaman Mendalam tentang Kewirausahaan: Manfaat yang Diperoleh, Fungsi yang Dimainkan, dan Peran dalam Perubahan Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Nuansa : Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 2 (2), 219.
- JOM UIN Suska Riau. (2014). Pemahaman Kewirausahaan Siswa SMA Negeri 1 Kampar. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Palembang*. (2022). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Hasil Belajar terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMA Setia Darma Palembang.
- Jurnal PPMI* (2022). Peningkatan Pemahaman Etika Bisnis Melalui Ceramah Interaktif. Sulaiman, A. (2019). *Entrepreneurship Education Model of Pesantren Based on Theopreneurship*.

Lubuklinggau Study (2021). Efektivitas Simulasi Usaha Mikro dalam Meningkatkan Pemahaman Kewirausahaan Siswa SMA Negeri 5 Lubuklinggau.